

UPACARA TABUIK ; RITUAL KEAGAMAAN PADA MASYARAKAT PARIAMAN

TABUIK CEREMONY ; RELIGIOUS RITUAL OF PARIAMAN COMMUNITY

Refisrul

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA SUMATERA BARAT

Jl. Raya Belimbing No. 16 A Kuranji Padang

Email : refisruljon@yahoo.co.id

Abstrak

Upacara *tabuik* dilaksanakan oleh masyarakat di Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat, setiap tahun pada tanggal 1-10 Muharam dalam rangka memperingati syahidnya Husein bin Abi Thalib (cucu nabi Muhammad) di Padang Karbela yang ditandai dengan usungan keranda *tabuik* sebagai simbol jasad Husein. Upacara ini bersifat klosal karena melibatkan ribuan personil mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan dan penyelenggaraannya, mengandung unsur kepercayaan (religi) dan nilai budaya masyarakat pengembannya. Tulisan ini bertujuan mengungkapkan tentang upacara *tabuik* pada masyarakat Pariaman dengan memperhatikan segala hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan upacara mencakup latar dan tujuan penyelenggaraan upacara (sejarah/asal usul), pelaksana teknis, peserta, waktu, tempat, perlengkapan dan persiapan, serta jalannya upacara. Penjarangan data dan informasi bertitik tolak dari metode kualitatif yang merupakan pendekatan yang lazim digunakan dalam penelitian kebudayaan. Dari sifatnya, penelitian ini berbentuk eksploratif-deskriptif yang dimaksudkan berusaha menggambarkan dan mengungkapkan sebuah realitas sosial dalam kehidupan masyarakat. Dari penyelenggaraan upacara *tabuik*, diketahui bahwa upacara *tabuik* termasuk ritual keagamaan yang mengandung kearifan lokal dan nilai budaya dari masyarakat Pariaman.

Kata Kunci; *tabuik*, ritual keagamaan, masyarakat Pariaman

Abstract

Tabuik ceremony is held by the society in Pariaman, West Sumatera Province, every year on 1-10 Muharram in commemoration of the death of Husein Bin Abi Thalib (Prophet Muhammad's grandson) in Padang Karbela which characterized by stretcher of tabuik coffin as a symbol of Hussein's dead body. This ceremony is klosal because they involve thousands of personnel ranging from the preparation, implementation and management, contain elements of belief (religious) and cultural values of its society. This paper aims to express about tabuik ceremony in Pariaman society by taking into account all matters relating to the solemnization covers the background and objectives of the ceremony (history / origin), technical implementation, participants, time, place, equipment and preparation, as well as the ceremony. Crawl data and information starts from a qualitative method is an approach commonly used in the study of culture. From its very nature, this study is exploratory-descriptive that tries to describe and express a social reality in people's lives. Solemnization of tabuik, it is known that the tabuik ceremony including religious rituals that contain local knowledge and cultural values of society Pariaman.

Keywords ; *tabuik*, religious ritual, Pariaman society

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari kurang lebih 500 suku bangsa, memiliki keragaman budaya yang mencerminkan kekayaan bangsa yang luar biasa. Salah satu unsur kekayaan bangsa yang kini masih hidup dan berkembang dalam masyarakat adalah kepercayaan masyarakat. Pada kenyataannya, kepercayaan masyarakat merupakan akar bagi tumbuh kembangnya kebudayaan bangsa. Dari kepercayaan masyarakat-masyarakat itulah kemudian muncul berbagai upacara adat, kesenian, dan bahasa. Kepercayaan-kepercayaan masyarakat yang terdapat pada suku-suku bangsa dimaksud merupakan salah satu unsur kebudayaan lokal yang memberi ciri bagi daerah setempat. Dalam kepercayaan masyarakat itu terkandung nilai-nilai yang dapat dijadikan acuan atau pedoman bagi perilaku kehidupan masyarakat. Namun demikian, seiring dengan perkembangan zaman, nilai-nilai yang telah dirintis oleh nenek moyang semakin hari semakin tergeser dari fungsinya. Terjadinya krisis ekonomi dan politik yang akar-akarnya tertanam dalam krisis moral yang kemudian menjalar menjadi krisis budaya, melahirkan kondisi yang serba “semrawut”, dan menjadikan masyarakat kehilangan orientasi nilai. Kondisi ini menyebabkan kehidupan menjadi hambar, kejam dan kasar, gersang dalam kemiskinan budaya dan kekeringan spritual. Ajaran-ajaran etik dan moral yang diajarkan oleh para leluhur menjadi ejekan.

Kesemuanya menjadi pertanda bahwa pembinaan watak dan jati diri bangsa yang telah dilakukan belum menampakkan hasil sebagaimana yang diharapkan. Kehidupan bangsa yang demikian gersang dan hambar itu menunjukkan melemahnya ketahanan budaya yang disebabkan oleh merosotnya pemahaman dan penghayatan masyarakat terhadap nilai-nilai budaya bangsa sendiri. Untuk itu perlu terus menerus dilakukan upaya penyemaian dan pemupukan ketahanan budaya masyarakat dalam kokohnya jati diri bangsa. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan menggali dan mengenali aktifitas budaya yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat suku-suku bangsa yang tersebar di pelosok tanah air. Penggalan dan pengenalan aktifitas budaya tersebut, salah satunya melalui penyelenggaraan upacara tradisional yang berhubungan dengan kepercayaan.

Sebagaimana diketahui bahwa kepercayaan masyarakat pada dasarnya merupakan religi lokal, yang didalamnya terdiri dari unsur-unsur emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan fisik dan pemeluk kepercayaan itu sendiri. Dalam penyusunan nilainya, digali dan diungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam sistem keyakinan yang diaktualisasikan dalam ritus dan upacara. Kata “upacara” mengandung pengertian suatu kegiatan pesta tradisional yang diatur menurut tata adat atau hukum-hukum dalam masyarakat dan dalam rangka memperingati peristiwa-peristiwa penting dengan ketentuan yang bersangkutan. Mengenai upacara keagamaan, Suyono mengatakan, bahwa upacara keagamaan adalah upacara suci yang dianggap keramat yang berhubungan dengan kepentingan-kepentingan dari rangkaian peristiwa dalam sistem agama berdasarkan keyakinan pada setiap ajaran yang ada di dalamnya (Suyono, dalam Ernatip, 2001). Batasan terhadap hal dimaksud didasari oleh pemahaman bahwa di dalam sistem keyakinan dan sistem ritus dan upacara lebih banyak berisi ajaran-ajaran bagi kehidupan manusia. Dalam ajaran-ajaran itulah terkandung nilai-nilai yang dihayati dan dijadikan pedoman hidup masyarakat pendukungnya.

Kepercayaan masyarakat adalah sistem keyakinan dari suatu masyarakat yang mengandung segala keyakinan serta bayangan masyarakat yang bersangkutan tentang bentuk dunia, alam, tentang wujud dari alam gaib (supernatural), hidup, maut yang dilaksanakan dengan atau tanpa serangkaian ritus dan upacara yang sarat dengan nilai, norma, dan ajaran yang dihayati dan dikembangkan oleh masyarakat itu sendiri. Kepercayaan masyarakat pada dasarnya merupakan religi “lokal” yang menurut Koentjaraningrat meliputi unsur-unsur, 1) Emosi Keagamaan, 2) Sistem Keyakinan, 3) Sistem Ritus dan Upacara, 4) Alat-alat fisik yang digunakan dalam ritus dan upacara keagamaan, dan 5) Kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan religi berikut sistem upacara-upacara keagamaannya.

Kepercayaan yang hidup dalam suatu masyarakat, dengan sendirinya menjadi bagian dari sistem nilai budaya yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat, terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bermakna dalam hidup yang biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia, sistem tata kelakuan lain yang tingkatnya lebih konkrit (seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma), semuanya juga berpedoman pada sistem nilai budaya (Koentjaraningrat. 1974: 6).

Kepercayaan masyarakat, merupakan sistem keyakinan dari suatu masyarakat yang mengandung segala keyakinan serta bayangan masyarakat yang bersangkutan tentang bentuk dunia, alam, tentang wujud dari alam gaib (supernatural), hidup, maut yang dilaksanakan dengan atau tanpa serangkaian ritus dan upacara yang sarat dengan nilai, norma, dan ajaran yang dihayati dan dikembangkan oleh masyarakat itu sendiri. Kepercayaan masyarakat pada dasarnya merupakan religi “lokal” yang menurut Koentjaraningrat (1979; 6), meliputi unsur-unsur, 1) Emosi Keagamaan, 2) Sistem Keyakinan, 3) Sistem Ritus dan Upacara, 4) Alat-alat fisik yang digunakan dalam ritus dan upacara keagamaan, dan 5) Kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan religi berikut sistem upacara-upacara keagamaannya. Kelima unsur tersebut saling berhubungan erat, satu dengan lainnya menjadi satu kesatuan yang terintegrasi.

Dalam penyusunan nilainya, digali dan diungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam sistem keyakinan yang diaktualisasikan dalam ritus dan upacara. Kata “upacara” mengandung pengertian suatu kegiatan pesta tradisional yang diatur menurut tata adat atau hukum-hukum dalam masyarakat dan dalam rangka memperingati peristiwa-peristiwa penting dengan ketentuan yang bersangkutan. Mengenai upacara keagamaan, Suyono mengatakan, bahwa upacara keagamaan adalah upacara suci yang dianggap keramat yang berhubungan dengan kepentingan-kepentingan dari rangkaian peristiwa dalam sistem agama berdasarkan keyakinan pada setiap ajaran yang ada di dalamnya (Suyono, dalam Ernatip, 2001). Batasan terhadap hal dimaksud didasari oleh pemahaman bahwa di dalam sistem keyakinan dan sistem ritus dan upacara lebih banyak berisi ajaran-ajaran bagi kehidupan manusia. Dalam ajaran-ajaran itulah terkandung nilai-nilai yang dihayati dan dijadikan pedoman hidup masyarakat pendukungnya.

Demikian juga halnya dengan masyarakat Minangkabau yang mendiami daratan Provinsi Sumatera Barat, juga memiliki aneka upacara tradisional yang berhubungan dengan kepercayaan seperti upacara *tabuik*, *basyafar*, membuka tanah, tolak bala dan lainnya. Semuanya itu

mencerminkan pandangan atau pemikiran masyarakat Minangkabau terhadap alam sekitarnya dan menjaga hubungan dengan lingkungannya (kearifan). Salah satu upacara tradisional Minangkabau berhubungan dengan kepercayaan yang masih bisa dilihat sekarang ini adalah upacara *tabuik* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat. Upacara *tabuik* yang diadakan setiap tahun pada tanggal 1-10 Muharam mengandung unsur kepercayaan (religi) dan nilai budaya masyarakat pengembannya. Upacara ini pada dilakukan oleh masyarakat daerah Pantai Barat Sumatera, yaitu Bengkulu, Maulaboh, Barus, Natal dan Pariaman. Sekarang ini, tradisi (upacara) itu hanya dilaksanakan dan digemari hanya oleh masyarakat di Pariaman dan Bengkulu, sementara daerah-daerah lainnya tidak melaksanakan lagi.¹ Upacara *tabuik* dilaksanakan dalam rangka memperingati syahidnya Husein bin Abi Thalib (cucu nabi Muhammad) di Padang Karbela yang ditandai dengan usungan keranda *tabuik* sebagai simbol jasad Husein. Upacara itu merupakan personifikasi dari kisah Perang Karbela yaitu peperangan yang terjadi antara Husein bin Abi Thalib dengan Raja Yazid bin Muawiyah dari Syam yang terjadi pada bulan Muharam tahun 61 H di tanah Arab.

Upacara *tabuik* sebagai suatu upacara yang berhubungan dengan kepercayaan hanya dilakukan oleh masyarakat Pariaman, sedangkan masyarakat Minangkabau luar Pariaman tidak melaksanakan upacara *tabuik ini*. Bagi masyarakat Pariaman, penyelenggaraan upacara *tabuik* merupakan warisan budaya yang tetap dipelihara hingga sekarang, dan menjadi andalan di bidang pariwisata bagi pemerintah dan masyarakat setempat. Bagi masyarakat Pariaman, upacara *tabuik* merupakan atraksi yang sangat digemari, di samping kesenian tradisional lainnya seperti dikir, indang, gendang tambur dan sebagainya. Pada waktu penyelenggaraan upacara *tabuik* ini, Kota Pariaman menjadi sangat ramai karena banyaknya penonton yang hadir, termasuk perantau Pariaman akan ikut pulang dan memberikan sumbangan. Upacara *tabuik* menjadi salah satu identitas budaya yang dimiliki oleh masyarakat dan daerah Pariaman, sebagaimana tercermin dari ungkapan berikut ini:

*Pariaman tadanga langang,
Batabuik mangkonyo ramai
Dek sanak tadanga sanang
Baolah tompang badan diri*

(Pariaman terdengar lengang
Batabuik makanya ramai
Mendengar sanak sudah senang
Bawalah menumpang badan diri.)

Kegiatan atau tradisi yang lazim disebut dengan *batabuik* ini juga menjadi agenda tahunan masyarakat Pariaman setiap tanggal 10 Muharam. Pada masa sekarang ini penyelenggaraan upacara *tabuik* itu, tidak saja sebagai tradisi tahunan tetapi juga menjadi objek wisata budaya bagi para pendatang (wisatawan) yang datang berkunjung ke Kota Pariaman. Walaupun demikian,

¹Di Kota Bengkulu, dikenal dengan sebutan *tabot* (tabut) yang juga bermula dari kisah Husein bin Ali di Padang Karbela. Pelaksanaan *tabot* memiliki kesamaan dan keberbedaan dengan *tabuik* di Pariaman. Sebagaimana halnya *tabuik*, di Bengkulu *tabot* ditampilkan setiap tahun pada bulan Muharam.

tatacara penyelenggaraannya tidak mengalami perubahan atau masih mengikuti kebiasaan yang berlangsung turun temurun. Upacara ini bersifat klosal kerana melibatkan ribuan personil mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan dan penyelenggaraan upacara. Keterlibatan kelembagaan tidak hanya pemerintah daerah dan masyarakat setempat tetapi juga pihak lain dari luar Kota Pariaman (Effendi, 2005).

Upacara *tabuik* yang biasa dilakukan oleh masyarakat Pariaman setiap tahunnya tergolong bentuk ritual keagamaan yang tentunya mengandung kearifan lokal dan nilai budaya dari masyarakat pendukungnya. Hanya saja, seiring perjalanan waktu, tidak banyak generasi sekarang yang mengetahui esensi keagamaan dan kearifan local yang terkandung dari pelaksanaan upacara *tabuik* atau *batabuik* pada masyarakat Pariaman tersebut. Padahal, kearifan lokal dalam upacara *tabuik* mencerminkan ketinggian budaya masyarakat pendukungnya (Pariaman) yang perlu diketahui atau dikaji lebih jauh sehingga dapat diperoleh pemahaman tentang kehidupan dan nilai budaya yang dikandungnya. Nilai budaya luhur tersebut seyogyanya terpelihara dan diwarisi oleh generasi mudanya.

Sehubungan dengan itu, tulisan ini difokuskan pada bentuk penyelenggaraan upacara *tabuik* pada masyarakat di Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat, sebagai bentuk ritual keagamaan masyarakat setempat. Pengungkapan tentang upacara *tabuik* pada masyarakat Pariaman adalah dengan memperhatikan segala hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan upacara mencakup latar dan tujuan penyelenggaraan upacara (sejarah/asal usul), pelaksana teknis, peserta, waktu, tempat, perlengkapan dan persiapan, serta jalannya upacara. Dengan hal demikian akan dapat dipahami lebih jauh tentang upacara *tabuik* pada masyarakat Pariaman di Sumatera Barat, dan hakekat kepercayaan yang dikandungnya. Jelasnya, tujuan dari yang ingin diperoleh dengan kajian ini adalah mengetahui, mendeskripsikan dan mengkaji upacara *tabuik* sebagai bentuk ritual keagamaan pada masyarakat Pariaman. Manfaat yang dapat diperoleh kajian ini antara lain diketahuinya nilai kepercayaan dan kearifan lokal masyarakat Minangkabau dalam usaha meningkatkan pemahaman masyarakat akan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Dalam rangka menjangkau data dan informasi di lapangan, bertitik tolak dari pendekatan atau metode kualitatif yang merupakan pendekatan yang lazim digunakan dalam penelitian kebudayaan. Dari sifatnya, penelitian ini berbentuk eksploratif-deskriptif yang dimaksudkan berusaha menggambarkan dan mengungkapkan sebuah realitas sosial dalam kehidupan masyarakat. Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah memahami tema atau topik penelitian, dan masyarakat yang akan diteliti. Untuk itu semua, dilaksanakan dengan studi kepustakaan dengan membaca literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian. Adapun teknik penelitian yang digunakan, yakni 1) Studi Pustaka, dengan menelusuri literatur tentang upacara *tabuik* dan budaya masyarakat Pariaman, 2) Wawancara, digunakan untuk memperoleh data/informasi yang lebih banyak dan mendalam, dilakukan dengan tokoh masyarakat, pelaksana upacara dan masyarakat biasa. Pelaksanaan wawancara ini bisa melalui wawancara terikat (menggunakan pedoman wawancara) dan bisa melalui wawancara bebas (tanpa menggunakan pedoman wawancara), tergantung pada situasi atau kondisi di lapangan,

3) Observasi, dilaksanakan untuk memperoleh gambaran mengenai aktifitas sosial budaya masyarakat dan lingkungannya

Pemilihan atau penentuan informan, didasarkan pada kriteria bahwa yang bersangkutan banyak mengetahui dan dapat menerangkan hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian ini seperti, pelaksanaan upacara, kehidupan masyarakat dan lain-lain. Data dan informasi yang telah didapatkan di lapangan, selanjutnya diolah dan dianalisa. Analisis data kualitatif, sebagaimana dikemukakan Milles dan Huberman (dalam Bungin, 2003) melalui tiga tahap yaitu :

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan atau mempertegas selama pelaksanaan penelitian. Reduksi data dilakukan dari hasil pengamatan dan wawancara dengan informan yang dilakukan dengan cara menyusun dan memberikan kategori pada tiap-tiap pertanyaan reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian. Setelah data terkumpul maka data tersebut diseleksi, diolah, dipilih, disederhanakan, difokuskan, dan mengubah data kasar kedalam catatan lapangan.
2. *Display* data atau penyajian data, setelah melakukan reduksi data maka peneliti melakukan pengelompokan data secara tersusun agar memudahkan peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian, Setelah dilakukan penelitian dan pemberian kategori pada tiap-tiap pertanyaan reduksi data, maka penulis mengelompokkan data tersebut sesuai dengan permasalahan penelitian.
3. Penarikan kesimpulan, hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Verifikasi atau penarikan kesimpulan, merupakan kegiatan yang dilakukan setelah reduksi data dan penyajian data sehingga akhirnya dapat ditarik kesimpulan. Dalam verifikasi/ penarikan kesimpulan berdasarkan pada informasi yang diperoleh di lapangan atau melakukan interpretasi data, sehingga dapat memberikan penjelasan dengan jelas dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sekilas Kota Pariaman

Kota Pariaman, merupakan kota yang termuda di Provinsi Sumatera Barat dan diresmikan pada tahun 2002, yang dahulunya merupakan salah satu bandar (pelabuhan laut) di pesisir barat Sumatera. Sebagaimana masyarakat Minangkabau umumnya, masyarakat kota Pariaman dalam kehidupannya sehari-sehari sejak dahulu menganut garis keturunan *matrilinial* atau garis keturunan dari ibu. Seorang anak akan mengikuti garis keturunan ibu, bukan garis keturunan ayahnya. Hal ini terimplementasi pada aturan bahwa seorang anak akan termasuk suku ibunya dan dibesarkan dalam lingkungan kerabat ibunya. Dia mempunyai hak sebagai pewaris pusaka dari kaum ibunya, bukan pusaka dari kerabat ayahnya. Harta pusaka seorang ayah akan turun pada kemenakannya atau anak dari saudara perempuan dari ayahnya itu. Hal yang demikian

sudah tergariskan sejak dahulu sebagai implemmentasi dari penerapan azas matrilineal pada masyarakat Minangkabau.

Masyarakat Pariaman, mengenal adanya pelapisan sosial yang terimplementasi dari adanya gelar yang menunjukkan posisi seseorang ditengah masyarakat. Pelapisan atau perbedaan *status sosial* itu hanya ada di daerah Pariaman dan tidak ada di daerah lainnya di Minangkabau. Masyarakat Pariaman mengenal *gelar-gelar* seperti *bagindo*, *sidi* dan *sutan*. Gelar ini diwariskan pada anak, bukan kepada kemenakan seperti halnya gelar *penghulu* (adat). Apabila seorang anak terlahir dari ayahnya *sidi* dan ibunya dari *bagindo*, maka si anak akan mengikuti gelar ayahnya yakni *sidi* dan bukan gelar *bagindo*. Gelar itu umumnya dipakai oleh laki-laki, dan menjadi sebutan atau panggilan dalam kehidupannya sehari-hari. Gelar dan pelapisan ini nantinya akan berpengaruh pada pencaharian jodoh bagi seorang wanita dan penentuan uang jempunan baginya. Gelar *sidi* berasal dari bahasa Arab yakni *said* yang dilafalkan menurut lidah masyarakat Pariaman menjadi *sidi*. Gelar *bagindo* konon berasal dari keturunan raja dari bangsawan Kerajaan Pagaruyung dan gelar *sutan* berasal dari utusan Pagaruyung yang menetap dan kawin di Pariaman dahulunya. Sedangkan gelar *marah* berasal dari bahasa Aceh yaitu “*maurah*” yang artinya raja kecil, tetapi di Pariaman seorang golongan *marah* merupakan kelas bawah, karena golongan ini dalam kehidupan sehari-hari kebanyakan sebagai pekerja yang mematuhi peraturan atasan (Ernatip, 2001:).

Dalam hal pelaksanaan upacara perkawinan, peminangan dilakukan oleh pihak perempuan terhadap pihak laki-laki. Pesta perkawinan (*baralek*) diadakan pada kedua tempat (laki-laki dan perempuan), namun biasanya di tempat perempuan yang lebih ramai dan meriah. Telah menjadi tradisi dan adat bagi masyarakat Pariaman, bahwa laki-laki (menantu) harus dijemput dengan nilai uang. Apabila telah ada kesepakatan antara kedua belah pihak (laki-laki dan perempuan) maka akan ditentukan berapa uang jempunan yang mesti dibayar pihak perempuan dan hal-hal lainnya. Apabila telah ada kesepakatan maka akan ditentukan berapa uang jempunan yang mesti dibayar pihak perempuan dan hal-hal lainnya. Laki-laki itu bergelar *sidi*, *sutan* atau *bagindo*, nilai jempunannya paling rendah satu juta dan paling tinggi bisa dengan satu buah mobil sedan *carolla* atau *lanser*. Hal itu juga melihat pada status pendidikan dan pekerjaan dari calon suami (*marapulai*). Jemputan seperti diatas lazim juga disebut dengan uang hilang. Disamping itu ada juga jemputan yang dikembalikan yaitu diwaktu mempelai perempuan (*anak daro*) pergi kerumah mertuanya. Jemputan ini biasanya berupa rupiah mas yang paling rendah adalah empat rupiah mas yang harus dikembalikan kepada mempelai perempuan dan harus ditambah pula oleh mempelai laki-laki. Untuk mendapatkan biaya penyediaan uang hilang dan uang jempunan berdasarkan dari musyawarah atau gotongroyong dari *mamak* (kerabat) pihak wanita. Jika tidak ada persediaan uang itu maka dimungkinkan untuk menggadaikan harta pusaka tinggi (kaum).

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Pariaman sejak dahulu tidak luput dari adanya kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib (*supernatural power*) yang berada diluar kekuasaan manusia. Beberapa kepercayaan (*religi*) yang dikenal oleh masyarakat setempat seperti kepercayaan terhadap makam *keramat*, *pantang larang*, *hari baik*, dan dalam kegiatan atau pekerjaan pengolahan sawah. Makam yang dianggap keramat oleh masyarakat setempat adalah

makan Syech Burhanuddin di Ulakan. Peziarah yang berziarah di makam ini rutin dilakukan setiap bulan *Syafar*, dan sudah menjadi tradisi setiap tahun.

2. Upacara Tabuik pada Masyarakat Pariaman

a. Sejarah/Asal Usul

Upacara *tabuik* atau yang lazim juga disebut dengan *batabuik* (pesta *tabuik*), sebagaimana diketahui, merupakan salah satu tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Pariaman. Kata *tabuik* berasal dari bahasa Arab yakni *at-tabut* yang oleh orang Pariaman (Minangkabau) disebut dengan *tabuik*. Hal ini disebabkan pengaruh dialek Minang yang menyebut konsonan akhir huruf “t” akan dilafalkan menjadi “ik” seperti takut menjadi *takuik*, larut menjadi *laruik* dan sebagainya. Pengertian dari *tabut* itu, menurut beberapa sumber, berasal dari bahasa Arab (Ibrani) yang berarti peti atau keranda. Menurut orang-orang Mesir kuno, *tabut* itu didefinisikan sebagai sebuah peti yang terbuat dari batu atau kayu, tempat meletakkan mayat. Diatas peti itu diimbuhi relief dan gambar-gambar prihal kesedihan orang Mesir serta keyakinan pada alam lain (Zakaria, 2005:1). Poerwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997), menuliskan bahwa *tabuik* adalah sebuah peti yang dibuat dari anyaman bambu yang diberi kertas berwarna, kemudian dibawa berarak-arak pada hari peringatan Hasan dan Husein tanggal 10 Muharram. Sedangkan pengertian *tabuik* di Pariaman adalah sebuah keranda yang diibaratkan sebagai usungan mayat Husein bin Ali yang terbuat dari bambu, kayu, rotan yang dihiasi dengan bunga “salapan”.

Perayaan *tabuik* di Pariaman berasal dari Bengkulu, yang dibawa oleh bangsa Cipei atau Keling (Tamil Islam). Bangsa Cipei itu adalah sisa dari pasukan Inggeris (Gurkha) di Bengkulu yang kemudian masuk ke daerah Pariaman setelah adanya perjanjian antara Inggeris dan Belanda yang dikenal dengan Traktat London tahun 1824. Belanda mengambil alih daerah Bengkulu dari tangan Inggeris dan menukarnya dengan Singapura. Sebagian bangsa Cipei itu masuk dan menetap di Pariaman yang kemudian mengembangkan budaya *tabuik*. Di Pariaman, menurut Hamka (dalam Zakaria, 2005: 2), orang Cipei itu berprofesi sebagai tukang patri. Upacara *tabuik* dianggap sebagai peristiwa sakral (terbunuhnya seorang Imam yang sangat dikagumi) bagi kaum Syi’ah khususnya dan umat Islam lain umumnya. Peristiwa itu sangat menyedihkan terutama bagi pengikut kaum Syiah yang sangat fanatik terhadap Imam Husein, sehingga dimanapun mereka berada tetap memperingati peristiwa tersebut dengan *batabuik* atau menyelenggarakan upacara *tabuik*. Pengikut Syi’ah pada umumnya terdapat di Irak dan Iran, dan budaya *tabuik* mulanya berasal dari Irak, terus ke Iran, India, Aceh, Bengkulu dan Pariaman.

Adanya tradisi atau upacara *tabuik* itu erat kaitannya dengan suatu peristiwa di masa lampau, tepatnya kisah terbunuhnya Husein bin Ali bin Abi Thalib, cucu Nabi Muhammad di Padang Karbela yang terjadi pada tahun 681 Mesehi. Dia terbunuh dalam peperangan melawan tentara Yazid bin Muawiyah yang menjadi khalifah di Syam (Syria). Meninggalnya Husein bin Ali adalah dengan cara dipancung dan jasadnya dicincang oleh tentara Yazid, kepalanya dipisahkan dari badannya. Peperangan antara kedua belah pihak berlangsung selama 10 hari yakni dari tanggal 1 sampai 10 Muharam. Setelah hukuman bunuh selesai dilakukan pada Husein, tiba-tiba datanglah arak-arakan dari langit yang dibawa oleh serombongan malaikat.

Mayat Husein diambil beserta semua bagian badan yang terbelah dan dimasukkan kedalam arak-arakkan yang kemudian dibawa terbang oleh seekor burak dan seterusnya naik keatas (langit).²

Pada saat itu ikut pula bergantung pada keranda atau arak-arakan itu seorang dari bangsa Cipei (Sipaki) yang tidak diketahui oleh malaikat pada mulanya. Orang Cipei merupakan pendukung setia dari Husein bin Abi Thalib dan ingin ikut bersama jasad Husein dalam arak-arakan itu. Setelah pertengahan perjalanan, barulah disadari oleh malaikat bahwa ada seorang manusia yang hidup ikut bersama mereka dan bergantung pada keranda jasad Husein. Malaikat tidak membenarkan orang Cipei itu untuk ikut dan menyuruhnya turun kembali ke tanah (bumi), tetapi orang tersebut bermohon agar diizinkan ikut terbang karena ia sangat ingin sekali pergi bersama arak-arakan yang membawa jasad Husein itu kemana saja. Namun, malaikat tetap tidak mengizinkannya dan menurunkannya kembali ke atas tanah (bumi). Sebagai pengobat hatinya, malaikat menyuruh orang Cipei itu untuk membuat arak-arakan sebagaimana dia lihat pada hari itu. Orang Cipei itu akhirnya menuruti anjuran malaikat dan membuat arak-arakan seperti yang dia lihat ketika jasad Husein dibawa ke langit. Akhirnya, pada tiap-tiap awal bulan Muharam bangsa Cipei menyelenggarakan arak-arakan dalam wujud tabut yang dibawa berkeliling kampung. Dalam perkembangan kemudian, penyelenggaraan upacara yang dikenal sebagai upacara *tabuik* oleh masyarakat Pariaman menjadi suatu tradisi turun temurun.

Pelaksanaan tradisi atau upacara *tabuik* ini di Pariaman dimulai pada tahun 1824 Masehi dan menjadi permainan anak nagari (masyarakat). Perayaan *tabuik* ini didukung oleh Belanda yang pada intinya memanfaatkan untuk kepentingan politiknya mengadu domba masyarakat, mengingat dalam upacara ini terjadi *cakak* (perkelahian) sesama peserta *tabuik*. Jumlah *tabuik* yang ditampilkan mencapai 8 buah antara lain *tabuik* Pauh, Pasar. Cimparuh, Kampung Jawa (Subarang), Sungai Batan, Padusunan dan Karan Aur. Setelah kemerdekaan Republik Indonesia, perayaan *tabuik* tidak lagi secara rutin diselenggarakan, bahkan pada tahun 1969 sampai 1980 perayaan *tabuik* sempat terhenti. Hal ini disebabkan situasi yang tidak memungkinkan untuk diadakan, disamping tidak adanya keinginan masyarakat untuk melaksanakan, karena adanya perkelahian massal yang mengganggu ketenteraman kota. Perayaan *tabuik* dihidupkan kembali tahun 1980, yaitu semasa Pariaman di bawah pimpinan Bupati Anas Malik. Semenjak tahun 1967, *tabuik* yang ditampilkan hanya 2 buah yakni *Tabuik* Pasar dan *Tabuik* Subarang (Kampung Jawa) yang pada dasarnya merupakan *tabuik* induk (asal) bagi *tabuik* lainnya.

b. Pelaksana Teknis

Pemimpin atau penyelenggara teknis upacara *tabuik* pada masa dahulu adalah orang bangsa Cipei dan keturunannya. Pada masa sekarang ini keturunan bangsa Cipei itu boleh dikatakan tidak ada lagi atau sudah berbaur dengan masyarakat Pariaman. Lagi pula, tidak ada masyarakat setempat yang menyatakan dirinya sebagai keturunan dari orang Cipei tersebut. Sehingga, penyelenggaraan upacara *tabuik* sekarang ini dilaksanakan oleh masyarakat Pariaman bekerjasama dengan pemerintah.

²Burak adalah sejenis binatang mirip keledai yang dalam upacara *tabuik* berkepala manusia.

Orang yang menjadi pemimpin dalam upacara *tabuik* lazim pula disebut *tuo tabuik*, sedangkan orang-orang yang menjadi pekerja/membantu biasanya para pemuda yang disebut dengan *anak tabuik* atau *anak bijunu*. Orang yang bertugas memimpin pembuatan *tabuik* disebut dengan *tukang tabuik*, yang juga menentukan orang-orang yang terlibat dalam pembuatan *tabuik* dengan tugasnya masing-masing. Secara teknis, penyelenggaraan setiap tahapan upacara *tabuik* dilaksanakan oleh pawang *tabuik* dan orang-orang *siak* (alim). Pawang *tabuik* adalah orang yang ahli dan banyak mengetahui tentang tatacara penyelenggaraan upacara, sedangkan orang *siak* merupakan orang yang ahli atau banyak mengetahui tentang ajaran agama Islam.

c. Peserta

Penyelenggaraan upacara *tabuik* pada dasarnya melibatkan orang banyak atau anak nagari (masyarakat) dalam wilayah kota Pariaman. Rangkaian upacara *tabuik* melibatkan tokoh masyarakat (alim ulama, cerdik pandai, dan pemuka adat), pemimpin upacara, pawang, pemain musik, pemuda, pekerja *tabuik* dan penonton. Para pemuda yang menjadi anggota penyelenggara *tabuik* lazim juga disebut dengan *anak tabuik* atau *anak bijunu*. Mereka berjumlah 40 orang dan memiliki pakaian seragam berwarna kuning. Pakaian berwarna kuning itu merupakan pakaian kebesaran dari anak *tabuik*. Para anak *tabuik* itu nantinya pada waktu *maarak panja* menjadi pemegang (pembawa) bendera sebagai pertanda bagi masyarakat akan *tabuik*nya.

Ketika pengambilan tanah orang yang terlibat atau pesertanya terdiri dari orang tua-tua, pemuda dan anak-anak yang semuanya laki-laki. Untuk pengambilan batang pisang orang yang terlibat sama dengan waktu pengambilan tanah, ditambah dengan *parewa*. *Maatam* atau meratap disekeliling *daraga*, pada masa dahulu dilakukan oleh orang Cipei dan keturunannya, tetapi sekarang oleh penghuni (pemilik) rumah *tabuik* yang perempuan. Saat *maarak panja/jari-jari*, peserta upacara terdiri dari orang tua-tua, pemuda dan anak-anak semuanya laki-laki. Orang yang menjunjung atau membawa *tabuik* biasanya orang spesial (khusus) pula yakni anak *tabuik* (*bijunu*) yang rata berumur antara 18-19 tahun, dan didepan serta dibelakang mereka adalah orang yang membawa gendang.

Pada waktu *maarak sorban*, orang yang terlibat sama dengan pada saat *maarak panja/jari-jari* dan ditambah dengan penghuni rumah-rumah yang mereka kunjungi untuk minta sedekah. Orang yang terlibat pada saat *tabuik* naik pangkat adalah pawang *tabuik*, pekerja *tabuik* dan pemain musik, sedangkan penonton tidak begitu banyak karena *tabuik* naik pangkat dilakukan dihari. *Maoyak tabuik*, melibatkan orang-orang seperti tokoh masyarakat, pemimpin upacara, pemain musik, pawang *tabuik*, *anak tabuik* dan penonton yang melimpah ruah membanjiri kota Pariaman. Membuang *tabuik* ke laut dilakukan secara bersama-sama oleh *anak tabuik* dan disaksikan oleh beribu-ribu penonton.

Pada masa dahulu, penyelenggaraan upacara *tabuik* murni oleh masyarakat/anak nagari yang istilahnya *membosek dari dari bumi* (berasal dari masyarakat). Artinya, upacara *tabuik* terlaksana atas dasar partisipasi masyarakat secara bergotong royong. Biasanya, biaya penyelenggaraan upacara *tabuik* berasal dari sumbangan atau bantuan dari masyarakat yang dilaksanakan dengan jalan memungut secara *door to door* ke setiap rumah. Acara minta sumbangan itu ditandai dengan membawa *tabuik lenong* (kecil) itu dinamakan dengan *maradai*. Oleh karenanya, *tabuik* yang diselenggarakan oleh anak nagari (masyarakat) secara bergotong

rakyat itu dikenal juga dengan sebutan *tabuik adat* (*tabuik* anak nagari). Setelah penyelenggaraan upacara (pesta) *tabuik* melibatkan pemerintah di era kemerdekaan ini dengan tujuan lainnya untuk kepentingan pariwisata, maka dikenal pula sebutan atau istilah *tabuik* pariwisata. Namun, dapat dikatakan secara umum penyelenggaraan upacara *tabuik* terlaksana berkat kerja sama warga masyarakat, dimana setiap unsur masyarakat bahu membahu demi suksesnya upacara tersebut.

d. Waktu

Penyelenggaraan upacara *tabuik* dilakukan setiap awal bulan Muharam (tahun baru Islam) pada tanggal 1 sampai dengan 10 Muharam atau selama 10 hari. 5 hari merupakan kegiatan inti (upacara) sedangkan 5 harinya lagi merupakan kegiatan fisik (pembuatan *tabuik*). Penetapan waktu tersebut sangat erat hubungannya dengan peristiwa Perang Karbela yang mengisahkan sahidnya Imam Husein cucu Nabi Muhammad SAW dan berlangsung dari tanggal 1 sampai dengan 10 Muharram tahun 681 Masehi.

Waktu penyelenggaraan upacara *tabuik*, terutama yang termasuk kegiatan inti menurut yang biasa dilakukan di Pariaman adalah sebagai berikut :

- Mengambil tanah, dilakukan pada tanggal 1 Muharam. Waktu pelaksanaannya pada sore hari sekitar pukul 17.00 atau menjelang maghrib.
- Mengambil batang pisang, dilakukan pada tanggal 5 dan 6 Muharam. Tanggal 5 Muharram dilakukan penanaman batang pisang secara simbolis pada malam hari sekitar pukul 21.00 dan pada tanggal 6 Muharam keesokan harinya baru dilakukan pengambilan sekaligus pemancungan batang pisang yang pelaksanaannya pada sore hari sekitar pukul 17.00.
- *Maatam*, dilakukan pada tanggal 7 Muharam kira-kira jam 12 siang menjelang Zhuhur dan berlangsung di rumah *tabuik*.
- *Maarak panja/jari-jari*, dilakukan pada malam hari tanggal 7 Muharam setelah siangnya dilakukan acara *maatam*.
- *Maarak sorban*, dilakukan pada waktu malam hari tanggal 8 Muharam, sehari setelah acara *maarak jari-jari*.
- *Tabuik* naik pangkat, dilakukan dinihari menjelang subuh pada tanggal 10 Muharam.
- *Ma-oyak tabuik*, dilakukan atau dimulai sekitar pukul 10.00 tanggal 10 Muharam dan berlangsung sampai menjelang *tabuik* dibuang ke laut.
- Membuang *tabuik*, dilakukan sore menjelang magrib sekitar jam 18.00 pada tanggal 10 Muharram.

Pembuatan fisik (keranda) *tabuik* pada hakikatnya telah dimulai beberapa hari sebelum tanggal 1 Muharam yakni dengan membuat *daraga*. Sedangkan pembuatan kerangka *tabuik* memerlukan waktu berhari-hari yang harus siap menjelang *tabuik* naik pangkat pada tanggal 10 Muharam. Biasanya, pembuatan kerangka *tabuik* dilakukan setelah pengambilan tanah sampai dengan *tabuik* siap untuk naik pangkat, yang berlangsung dari tanggal 2 hingga 9 Muharam. Disamping itu, kira-kira 2 minggu sebelum bulan Muharam diselenggarakan musyawarah antara

anak nagari (masyarakat) dengan pemerintah dalam rangka mempersiapkan penyelenggaraan upacara *tabuik*.

e. Tempat

Sebelum tiba waktunya penyelenggaraan upacara *tabuik*, para tokoh masyarakat, pemilik rumah *tabuik* bersama pemerintah mengadakan musyawarah untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Tempat pertemuan atau musyawarah itu biasanya di mesjid atau surau karena cukup luas untuk menampung banyak orang. Setelah itu, semua kegiatan penyelenggaraan upacara bermula dari rumah *tabuik*. Rumah *tabuik* adalah suatu tempat yang dijadikan pusat kegiatan upacara dan tempat pembuatan kerangka *tabuik*. Tempat penyelenggaraan setiap tahapan upacara *tabuik*, seperti berikut ini:

- Mengambil tanah dilakukan di sungai yang tersebut terletak di perbatasan wilayah dengan *tabuik* lawan. Masing-masing kelompok *tabuik* (*tabuik* pasar dan Subarang) mengambil tanah pada tempat yang berbeda dan berlawanan arah. Tabuik Pasar mengambil tanah di Alai Gelombang, sedangkan Tabuik Subarang mengambil tanah di Pauh. Jarak masing-masing dari rumah *tabuik* sekitar 1000 meter.
- Mengambil batang pisang dilakukan di suatu tempat sebagai simbol tempat (Padang Karbela) terjadinya peristiwa tragis terhadap Imam Husein. Sama halnya dengan saat mengambil tanah, pengambilan batang pisang dilakukan dalam wilayah lawan atau *tabuik* lain.
- *Maatam*, dilakukan di rumah *tabuik* dengan mengelilingi *panja* tempat simbol jari-jari Husein itu diletakkan.
- *Maarak panja*/jari-jari dilakukan sekeliling kampung. *Panja* yang berisi *jari-jari* (dari lempengan seng/tembaga) diarak oleh anak *tabuik* dengan diiringi musik gendang dan tasa.
- *Maarak sorban*, sama halnya dengan *maarak jari-jari* yakni diarak ke di sekeliling kampung dan sorban yang diarak tersebut diletakkan dalam *panja*.
- *Tabuik* naik pangkat, dilakukan di rumah *tabuik* (*daraga*), dengan kegiatan menyatukan bagian-bagian *tabuik* yang telah disiapkan sebelumnya.
- *Ma-oyak tabuik*, dilakukan di tempat yang cukup luas dan biasanya di daerah terbuka di pasar, sehingga pengujung mudah untuk menyaksikannya di sepanjang jalan menuju pantai.
- Membuang *tabuik*, dilakukan di pantai (pantai Gandorih) yang terletak tidak jauh atau kira-kira 500 meter dari Pasar Pariaman. Pantai Gondorih merupakan pantai yang terdekat dari pasar Kota Pariaman.

f. Perlengkapan dan Persiapan

Penyelenggaraan upacara *tabuik* yang klosal memerlukan persiapan dan perlengkapan tersendiri, perencanaan telah dimulai 2 minggu sebelum bulan Muharam yakni musyawarah

anak nagari (masyarakat) Pariaman. Setelah terbentuk panitia penyelenggaraan *tabuik*, maka mula-mula dipersiapkan adalah kerangka *tabuik* itu sendiri yang menurut Amir Azli (dalam Zakaria, 2005: 2), terdiri dari 6 (enam) bagian yakni: 1) Dasar *tabuik*, 2) Patung burak, 3) Anjungan, 4) Saroban (sorban), 5) Jari-jari, dan 6) Hiasan warna warni. Dasar *tabuik* terbuat dari kotak berukuran 4 x 4 meter, mempunyai beberapa tiang dan disilangkan kayu lanturang yang mengkiaskan usungan jenazah Husein. Patung burak berkepala wanita cantik dan berambut panjang yang diletakkan pada bagian atas peti (anjungan) yang terletak pada bagian atas dan dipasangkan pada tanggal 10 Muharam. *Saroban* dipasangkan pada anjungan (puncak), *jari-jari* dipasang pada *panja*, sedangkan hiasan warna warni menutupi sekujur badan *tabuik*.

Hal pertama dan utama yang dibuat dalam pembuatan *tabuik* adalah membuat *daraga* di rumah *tabuik*. *Daraga* itu dibuat pada tanah seluas $\pm 5 \times 5$ meter itu dan dipagari dengan palupuh/pimping yang diberi atau dipasangkan terpal/plastik untuk melindungi orang bekerja dari sengatan matahari dan hujan. Empat batang tonggak sepanjang ± 6 m dipasang pada tiap pojok dan satu batang tonggak sepanjang $\pm 7,5$ m dipasang pada bagian tengah untuk meninggikannya dari bagian lain. Di dalam *daraga* dibuat sebuah bangunan berbentuk pusara kira-kira berukuran 1 x 1 meter. Pusara itu dipagari dengan bambu yang dibelah kecil-kecil dengan tinggi pagar $\pm 1\frac{1}{2}$ m. Pada bagian atas pusara dibentangkan selebar kain putih sebagai penutup, sedangkan bagian belakang, kiri dan kanan dipasangkan bendera 3 warna, batang pisang dan tebu.

Sementara *daraga* itu dalam masa pembuatan, bahan-bahan pembuatan *tabuik* yang lain mulai dipersiapkan. Bahan pembuatan kerangka *tabuik* terdiri dari kayu, balok, bambu, rotan, paku, tali dan alat pertukangan seperti martil, gergaji, kapak, parang, pisau dan sebagainya. Sedangkan bahan untuk pembalut kerangka *tabuik* adalah kain (boleh kain beludru/kain biasa), kertas manila, kertas bunga dan lem. Setelah *daraga* selesai barulah bahan-bahan pembuatan kerangka *tabuik* itu diletakkan di sana. Pembuatan kerangka *tabuik* kebanyakan masih menggunakan teknologi tradisional seperti memakai rotan untuk pengikat, hanya sebagian kecil yang sudah menggunakan paku dan untuk merekatkan kain dan kertas pada *tabuik* dengan menggunakan lem. Dalam pembuatan, dibutuhkan keahlian dan ketelitian karena *tabuik* yang dihasilkan haruslah kuat, misalnya apabila dirobahkan tidak mudah rusak.

Perlengkapan yang diperlukan untuk pengambilan tanah adalah 1) Kain putih ukuran 1 meter sebanyak 2 lembar, 2) Belanga (sejenis periuk yang terbuat dari tanah liat) 1 buah, 3) Kemenyan secukupnya, 4) *Tabuik lenong* 1 buah, dan 5) Alat musik *tabuik* satu set. Belanga (periuk) menjadi tempat tanah yang telah diambil dari dasar sungai, sedangkan kain putih menjadi penutup periuk yang sudah berisi tanah tersebut. Kemenyan merupakan bahan yang dibakar atau diasapi oleh pawang *tabuik* dan diberi mantra yang bertujuan demi keselamatan bersama. *Tabuik lenong* dan alat musik berupa *gendang* dan *tasa* merupakan bagian dari arakan atau iringan rombongan pengambilan tanah. Pada saat pengambilan batang pisang, perlengkapannya adalah kemenyan dan sebuah pedang yang sudah diasah tajam yang ketajamannya diperkirakan bisa menebang batang pisang dengan sekali potong langsung putus. Selain itu juga disertai dengan satu grup musik dan satu buah *tabuik lenong* untuk memeriahkan rombongan diperjalanan. Kemenyan, seperti halnya pada pengambilan tanah akan dibakar oleh pawang

tabuik yang mengucapkan mantra demi terlaksananya hajat untuk mengambil batang pisang itu.

Perlengkapan yang dibutuhkan untuk upacara *maarak panja/jari-jari* adalah 1) Satu buah *panja*, 2) Lima pasang jari-jari yang terbuat dari seng tipis, 3) Lima untai bunga kenanga, 4) Satu buah baki yang terbuat dari papan, 5) Beras kuning, 6) Bunga rampai, 7) Perasapan dari sabut, dan 8) Dua buah lampu damar. *Panja* yaitu sejenis keranda mini yang terbuat dari bilah (bambu yang dibelah) berbentuk setengah lingkaran, tingginya ± 75 cm dan lebar ± 60 cm. Bagian atasnya ditutupi dengan kain putih sedangkan bagian dindingnya ditutup dengan kertas plastik putih. Dalam *panja* itu terdapat lima pasang tiruan jari-jari tangan dan lima untai bunga kenanga. Dibagian depan *panja* terdapat sebuah baki berisi beras kuning, bunga rampai, perasapan dan lampu damar. Perlengkapan untuk upacara *maarak sorban* adalah sorban yang juga digunakan sebagai tempat uang sumbangan dari masyarakat. Sorban yang disimbolkan sebagai sorbannya Husein itu dibawa dengan *panja* seperti halnya pada *maarak jari-jari*. Jelasnya, peralatan *maarak sorban* ini sama dengan ketika *maarak jari-jari*.

Saat *tabuik* naik pangkat yang perlu dipersiapkan disamping kerangka *tabuik* itu sendiri adalah ramuan pemanis yang akan dipercikkan pada *tabuik* serta peralatan pertukangan yang diperlukan untuk menyatukan bagian-bagian *tabuik*. Sedangkan pada *maoyak tabuik*, perlengkapan yang dibutuhkan adalah kostum *anak tabuik*, grup kesenian pengiring *tabuik* dan atraksi lainnya. Disamping *tabuik* yang dihoyak tersebut, ada pula *tabuik* kecil yang lazim disebut dengan *tabuik lenong*. *Tabuik lenong* mempunyai ukuran yang lebih kecil dari *tabuik* yang diperagakan pada hari terakhir upacara *tabuik*. *Tabuik lenong* disimpan di rumah *tabuik* yang dipergunakan untuk pengiring setiap kegiatan upacara. Setelah selesai masing-masing kegiatan upacara itu maka *tabuik lenong* dikembalikan ke rumah *tabuik* untuk disimpan.

Pada waktu pembuangan *tabuik* ke laut, tidak ada perlengkapan khusus selain menyiapkan daerah pantai yang akan menjadi tempat dibuangnya *tabuik* ke laut. Selain hal diatas, juga diadakan pembuatan pentas kehormatan sebagai penghormatan terhadap tamu/undangan sekaligus menghindarinya dari desakan penonton lainnya dan juga untuk memudahkan mereka untuk menyaksikan acara *maoyak tabuik*.

g. Jalannya Upacara

Penyelenggaraan upacara *tabuik* pada hakikatnya telah dimulai beberapa minggu sebelum datangnya bulan Muharam, dimana masyarakat Pariaman bersama pemerintah mengadakan musyawarah untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Pertemuan itu biasanya dihadiri oleh *urang nan ampek jinih* (orang yang 4 jenis) yang terdiri dari alim ulama, ninik mamak (penghulu), cerdik pandai dan pemuda. Dalam pertemuan itu dibicarakan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan penyelenggaraan upacara *tabuik* tersebut, pengumpulan dana dan pembentukan panitia. Pengumpulan dana dilakukan pada pertemuan tersebut dan dengan jalan memungutnya pada masyarakat luas (*maradai*). Pembentukan panitia dipimpin oleh “*tuo tabuik*”, yang sekaligus melakukan pembagian tugas dan yang terpenting adalah panitia yang bertugas menyediakan bahan-bahan pembuatan *tabuik* seperti pengadaan kayu, bambu, rotan, dan manau.

Sebelum memulai pekerjaan terlebih dahulu bahan-bahan pembuatan kerangka *tabuik* didarahi (diberi darah) dengan maksud supaya orang yang mengerjakan tidak mendapat musibah. *Tabuik* yang disiapkan atau dibuat oleh masyarakat Pariaman beberapa tahun terakhir sebanyak 2 buah, yang berarti 2 buah pula rumah *tabuik* dan penyelenggaraannya. Pada masa dahulu, jumlah *tabuik* itu mencapai 12 buah, tetapi dalam pelaksanaannya memerlukan biaya yang besar dan disamping itu sering terjadi perkelahian besar antar pendukung satu *tabuik* dengan *tabuik* lainnya. Berkaitan dengan itu disepakatilah untuk menciutkannya menjadi 2 *tabuik* saja yakni Tabuik Pasar dan Tabuik Subarang, yang pada dasarnya merupakan *tabuik induk* pada masa dahulunya.

Pada sore harinya dilakukan pengambilan tanah yang dimulai dan diakhiri dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh orang *siak*. Sekitar jam 17.00 WIB, peserta atau orang yang ikut mengambil tanah berkumpul di rumah *tabuik* dan setelah semuanya siap barulah rombongan pergi menuju lokasi pengambilan tanah yaitu di sebuah sungai. Adapun syarat dari sungai tersebut tempat pengambilan tanah adalah 1) Berada di perbatasan wilayah yang berlawanan, 2) Airnya mengalir, bersih dan bisa untuk berudhu, dan 3) Dalam dan mempunyai lubang.

Keberangkatan rombongan dari rumah *tabuik* menuju lokasi pengambilan tanah diiringi dengan musik *tabuik* dan dimeriahkan dengan atraksi *tabuik lenong*. Musik *tabuik* terdiri dari satu buah *tasa* dan enam buah *gendang*. *Tasa dan gendang* adalah alat musik pukul yang mempunyai perbedaan bentuk yaitu *tasa* lebih kecil bermuka satu sedangkan *gendang* lebih besar dan bermuka dua. *Gendang tasa* berfungsi sebagai komando dari *gendang* yang lain. Justru itu *gendang tasa* diberi mantra oleh pawang agar bunyinya berbeda dengan bunyi *gendang* yang lain. Pada *gendang tasa* itulah terletaklah kekuatan sakti yang membuat para *anak tabuik* setiap kali bertemu dengan *anak tabuik* yang lain pasti berkelahi. Hal ini dikenal dengan istilah *gendang berbunyi cakak* (perkelahian) dan setelah *gendang* berhenti perkelahian pun berhenti. Perkelahian yang terjadi pada musim *tabuik* tidak membawa efek sampingan artinya tidak terjadi dendam /permusuhan yang berlarut-larut, hanya sebatas disaat itu saja. Selesai upacara *tabuik* mereka berteman seperti biasa lagi, seolah-olah tidak ada terjadi apa-apa.

Rombongan sampai di lokasi sekitar jam 18.00 Wib (sebelum shalat magrib) dan pengambilan tanah dilakukan setelah shalat magrib bersama. Pengambilan tanah dilakukan oleh pawang dengan menyelam ke dasar sungai dan dibantu oleh 4 orang anggota. Tiga orang diantaranya sebagai saksi dan berada di dekat tempat pawang menyelam, sedangkan satu orang lagi berdiri di tepi sungai memegang belanga untuk menampung tanah yang telah diambil dari dasar sungai. Kain putih yang disediakan sebanyak dua lembar, dan satu lembar dipergunakan oleh pawang sebagai kain basahan (penutup anggota tubuh) saat menyelam, sedangkan yang satu lembar lagi dipergunakan untuk pembungkus belanga. Belanga digunakan sebagai tempat pembawa tanah sekaligus sebagai penutupnya di atas pusara dalam *daraga* dan banyaknya tanah yang diambil kira-kira 5 kg (satu belanga). Sebelum pawang terjun ke sungai mengambil tanah, terlebih dahulu dia membakar kemenyan dan membaca mantra-mantra .

Dalam perjalanan pulang rombongan *tabuik* akan bertemu dengan rombongan *tabuik* yang lain di tengah-tengah perbatasan wilayah. Pada pertemuan itulah terjadinya “*cakak*” (perkelahian) antara kedua rombongan tersebut dengan saling melempari batu yang terkadang

mengakibatkan luka-luka. Tanah yang telah di ambil sesampainya di *daraga* diletakkan pada suatu tempat yang disebut dengan *pusara*, yang diibaratkan seolah-olah makam Imam Husein. Setelah pengambilan tanah, dilanjutkan dengan pekerjaan fisik yaitu pembuatan kerangka *tabuik*.

Pembuatan *tabuik* dilakukan siang dan malam tanpa henti kecuali pada waktu makanlah mereka istirahat dan keperluan lain secara bergantian. Selama pembuatan *tabuik*, *daraga* tidak boleh ditinggalkan paling tidak ada satu atau beberapa orang yang menjaganya. *Tabuik* harus siap selama sepuluh hari, oleh sebab itu tukang *tabuik* haruslah orang yang benar-benar ahli dalam pembuatan *tabuik*. Jika *tabuik* tidak siap dalam sepuluh hari maka tukang *tabuik* akan ditakut-takuti oleh roh-roh yang ada di rumah *tabuik*, bahkan kalau *tabuik* itu ditinggalkan maka akan ada peralatan kerja yang hilang. Apabila *tabuik* telah selesai harus dibuang ke lautan, kalau tidak akan mendatangkan malapetaka sekampung, karena roh-roh yang ada pada *tabuik* belum diantarkan ketempatnya.

Proses pembuatan *tabuik* dibagi dalam tiga kelompok yaitu 1) Kelompok pembuat dasar *tabuik*, 2) Kelompok pembuat badan *tabuik*, dan 3) Kelompok pembuat puncak *tabuik*. Pembagian ketiga kelompok itu sesuai dengan bagian-bagian *tabuik* yang akan dibuat dan menopang di atas punggung burak. Bagian kaki/dasar *tabuik* terdiri dari *pasu-pasu* (berbentuk limas segi empat), tutup selancar dan empat tangkai bunga selapan. Bunga selapan dipasangkan pada tiap sudut tutup selancar. Fungsi bunga selapan itu sebagai jari-jari keseimbangan saat *tabuik* diarak dan digoncangkan. Bagian badan *tabuik* terdiri dari: bilik-bilik, pasu-pasu, tutup selancar, *gomaik* dan pucuk rebung (jumlahnya antara 5-7) serta empat tangkai bunga selapan yang dipasang pada tiap sudut tutup selancar. Bagian dasar dan badan *tabuik* dihiasi dengan kertas manila berwarna warni yang dibentuk sedemikian rupa sehingga tampak bermotif-motif seperti kain. Kecuali *gomaik*, dihiasi dengan kain beludru berwarna, diberi tempelan kertas warna warni yang sudah diukir/dibentuk sedemikian rupa. Motif yang dibuat itu bermacam-macam sesuai dengan imajinasi yang ada dalam pikiran sipembuatnya.

Bagian puncak *tabuik* terdiri dari satu tangkai bunga *selapan* (delapan). Kerangka bunga selapan dihiasi dengan kertas bunga berwarna putih yang dibentuk seperti bunga melati. Bunga selapan pada puncak *tabuik* mempunyai ukuran yang berbeda dengan bunga selapan yang terdapat pada badan dan dasar *tabuik*. Bunga selapan pada puncak *tabuik* mempunyai ukuran yang lebih besar dengan diameter \pm 1 meter. Sedangkan bunga selapan pada badan dan dasar *tabuik* lebih kecil dengan diameter \pm 60 cm. Tiang penyangga *tabuik* juga dihiasi dengan kertas warna warni yang dibalutkan pada semua tiang. Kertas pembalut tiang tersebut juga dihiasi dengan bermacam-macam motif sehingga kelihatan sangat indah. Kerangka *burak* dilapisi dengan kain beludru berwarna dan untuk sayapnya dipakai kain biasa yang bermotif. Sebagai kepala burak dipasangkan kepala boneka berwajah perempuan dengan rambut terurai sebatas punggung dan di bagian leher dipasangkan kalung.

Pada hari ke lima tepatnya malam hari dilakukan penanaman batang pisang secara simbolis. Sebelum kegiatan itu berlangsung terlebih dahulu panitia penyelenggara telah menentukan lokasi tempat pengambilan batang pisang yang dianggap atau diasosiasikan sebagai Padang Karbela, tempat syahidnya Husein bin Ali. Malam harinya sekitar jam 21.00 wib pawang *tabuik* mengutus tiga orang anggota untuk pergi mencari batang pisang kedaerah lawan. Kepergian mereka dirahasiakan dan dilindungi oleh pawang dengan *magic* dari rumah *tabuik*.

Mereka yang bertugas mengambil batang pisang itu disebut “*parewa tabuik*”. Setelah batang pisang didapatkan langsung dibawa ke lokasi yang telah ditentukan. Di sana telah menunggu beberapa orang yang akan membantu mereka menanam batang pisang. Penanaman batang pisang itu hanya sebagai simbolis untuk acara pengambilan batang pisang esok harinya. Pekerjaan itu dilakukan secara rahasia, artinya tidak melibatkan orang banyak seperti pada kegiatan lain. Pekerjaan itu dilakukan oleh beberapa orang saja yang telah ditunjuk oleh pawang *tabuik*. Sementara berlangsungnya kegiatan tersebut, pembuatan *tabuik* tetap dilaksanakan.

Keesokan harinya baru dilakukan pengambilan batang pisang. Pesertanya berkumpul di rumah *tabuik* sekitar jam 17.00 wib. Seperti biasa sebelum berangkat dan setelah kembali diadakan pembacaan doa. Rombongan untuk pengambilan batang pisang berangkat dari rumah *tabuik* ke lokasi yang telah ditentukan dengan diiringi musik *tabuik* dan atraksi *tabuik lenong*. Satu orang dari anggota rombongan ditugasi membawa dulang berisi kemenyan. Dulang tersebut biasanya dibawa oleh anak-anak berumur 10-15 tahun, sedangkan pedang dibawa oleh pawang *tabuik*. Rombongan sampai di lokasi sekitar jam 18.00 WIB (sebelum shalat magrib) dan pengambilan batang pisang dilakukan setelah shalat magrib. Sebelum menebang batang pisang pawang *tabuik* juga membakar kemenyan dan membaca mantra-mantra. Selain pengambilan batang pisang juga dilakukan pengambilan tebu. Batang pisang dan tebu itu masing-masing diambil sebanyak 3 batang dengan memperhatikan bahwa batang pisang dan tebu yang diambil harus dari pangkal sampai ke pucuk tanpa ada yang dibuang.

Dalam perjalanan pulang rombongan *tabuik* yang satu bertemu dengan rombongan *tabuik* yang lain. Pertemuan terjadi di tengah-tengah perbatasan wilayah yang mengakibatkan terjadi lagi “*cakak*” (perkelahian) antara kedua rombongan tersebut. Batang pisang dan tebu yang sudah diambil itu dibawa oleh anak-anak dan sesampainya di *daraga* ditanam dekat pusara guna melindungi pusara dari sengatan matahari. Setelah kegiatan tersebut kembali dilanjutkan pembuatan (kerangka) *tabuik*.

Keesokan harinya, yaitu pada hari ketujuh sekitar jam 12 WIB dilakukan kegiatan *maatam* atau meratapi (menangis) dengan mengelilingi *daraga* dan dilakukan orang perempuan. Perempuan yang meratapi itu akan meneriakkan “Hasan, Husein” berulang kali. *Maatam* itu biasanya dilakukan oleh pemilik *tabuik* yang dahulunya merupakan keturunan bangsa Cipei, dan biasanya dahulu diantara mereka ada yang pingsan mendengar ratapan tersebut. *Maatam* ini dilakukan sangat khidmad, yang menyimbolkan kesedihan atas meninggalnya Husein bin Ali akibat kekejaman Yazid bin Muawiyah dan tentaranya yang melakukan pembantaian terhadap Imam Husein. Jari-jari dan anggota tubuhnya dipotong satu persatu serta dibuang ditempat yang terpisah.

Pada malam harinya dilanjutkan dengan *maarak panja* atau *jari-jari*. Sebelum *maarak panja* yang dibawa oleh pawang *tabuik*, terlebih dahulu duplikat *jari-jari* (berupa lempengan seng) diambil dari rumah *tabuik* untuk dibawa ke *daraga*. Setelah pembacaan doa barulah rombongan melakukan perjalanan berkeliling kampung dengan diiringi musik *tabuik* dan *tabuik lenong*. Dalam perjalanan pulang seperti biasa terjadi lagi “*cakak*” (perkelahian) antara kedua rombongan *tabuik* tersebut (Tabuik Pasar dan Tabuik Subarang). Sementara itu kegiatan pembuatan *tabuik* tetap dilaksanakan sekalipun ada kegiatan khusus yang sedang berlangsung.

Maarak sorban dilakukan pada malam hari tanggal 8 Muharam. Sorban diambil dari rumah *tabuik* dan dibawa ke *daraga*. Sorban dalam kehidupan sehari-hari biasanya dipakai oleh seorang imam, khalifah atau pemimpin agama Islam yang diselempangkan di kepala. Sorban dalam acara ini sebagai simbol sorban Imam Huusein yang mati di Padang Karbela yang diwujudkan seperti payung besar dan terbuat dari kayu triplek, bagian luarnya dihiasi dengan kertas berbentuk bunga melati. Payung besar itu diletakkan pada puncak *tabuik* sehingga kelihatan seperti sorban di atas kepala. *Maarak sorban* dilakukan dari *daraga* terus berkeliling kampung diiringi musik *tabuik* serta *tabuik lenong* dan dibawa dari rumah ke rumah sambil minta sedekah. Uang yang diperoleh tersebut dipergunakan untuk keperluan *anak tabuik*/anggota *tabuik* dan kegiatan semacam itu dikenal dengan istilah *maradai*. Dalam perjalanan pulang seperti biasa rombongan *tabuik* yang satu bertemu lagi dengan rombongan *tabuik* yang satu lagi dan terjadi lagi “*cakak*” (perkelahian) antara kedua rombongan *tabuik* tersebut.

Pada hari kesembilan diperkirakan tiap-tiap bagian *tabuik* hampir selesai dikerjakan dan menjelang subuh *tabuik* akan naik pangkat. *Tabuik* naik pangkat dilaksanakan pada hari kesepuluh sekitar jam 04.00 Wib (menjelang subuh). Diperkirakan ketika orang pulang sembahyang subuh sudah bisa melihat *tabuik* secara utuh dan siap untuk dibawa ke lapangan/pasar untuk digandengkan dengan *tabuik* lain (lawan). Sebelum *tabuik* dibawa ke pasar, terlebih dahulu dibacakan mantra dan diberi pemanis oleh pawang *tabuik*. Pemanis itu terdiri dari bermacam-macam ramuan yang dibuat sendiri oleh pawang. Secara kasar ramuan itu terdiri dari 1) *Kasiek tujuh muaro* (pasir tujuh sungai), 2) Bunga tujuh macam, 3) Limau tujuh macam, 4) Kemenyan putih secukupnya, 5) Timah putih secukupnya, 6) Daun sitawa, dan 7) Daun sidingin. Cara meramu semua bahan tersebut adalah dengan diiris-iris, (kecuali kemenyan, timah dan pasir) disatukan dan dimasukkan kedalam belanga yang sudah berisi air. Ramuan pemanis itu ditaburkan pada *tabuik*, dengan tujuan supaya *tabuik* terhindar dari kekuatan sihir dan pengaruh *magic tabuik* lawan atau dari sumber kekuatan lainnya di luar jangkauan manusia. Selain *tabuik*, *anak tabuik* juga diharuskan memakai pemanis. Caranya adalah dengan mencuci muka dengan air ramuan pemanis atau paling tidak sekedar mencelupkan tangan pada air ramuan tersebut. Setelah *tabuik* diberi pemanis barulah dibawa ke pasar dengan cara digotong bersama-sama oleh *anak tabuik*, dan berada di pasar sampai menjelang jam 13.00 siang dengan penjagaan ketat oleh *anak tabuik*.

Hari terakhir tanggal 10 Muharram merupakan acara puncak dari rangkaian upacara *tabuik* yang ditandai dengan kegiatan *maoyak tabuik*. *Tabuik* setinggi lebih kurang 7-8 meter itu digoyang-goyang (*oyak*), keatas, kekiri dan kekanan serta diputar-putar. Setelah *Tabuik Pasar* dan *Tabuik Subarang* bergandengan, barulah dimulai *maoyak tabuik* secara berganti-gantian ataupun secara serentak. Pada waktu ini peserta *tabuik* maupun penonton akan meneriakkan kata-kata “*hoyak Hosen*” berulang kali. Cara *ma-oyak tabuik* yaitu dengan menghentak-hentakan *tabuik* secara berulang-ulang dan dilakukan oleh *anak tabuik*, yang biasanya adalah para pemuda. *Ma-oyak tabuik* tidak saja terjadi pada tempat tersebut tetapi di sepanjang jalan menuju pantai. Setiap jarak 100 meter, *tabuik* itu dioyak dengan diiringi oleh sorakan pendukung kedua *tabuik* itu.

Pemain musik dari kedua kelompok saling menunjukkan kebolehan dalam memainkan alat musik gendang dengan bermacam irama sehingga bunyinya sangat merdu. Irama musik

yang dilantunkan membawa pengaruh terhadap masing-masing kelompok dan akhirnya timbul saling mengejek antara mereka. Sekitar pukul 18.00 WIB ketika matahari mulai terbenam, iringan *tabuik* sampai ke tepi pantai untuk dibuang ke laut. Secara bersama-sama *tabuik* digotong ke laut, hingga kira-kira air laut mencapai sebatas dada *tabuik* dilepaskan seakan-akan burak terbang membawa arak-arakan ke langit. Sebelum *tabuik* dibuang maka alat-alat penting seperti sorban, *jari-jari* dan lainnya disimpan, karena diantaranya ada yang terbuat dari emas dan akan dipergunakan lagi pada tahun-tahun selanjutnya.

Upacara pembuangan *tabuik* ditutup dengan doa pelepas arak-arakan, dan dengan dibuangnya *tabuik* ke laut berarti usailah sudah upacara *tabuik*. Setelah terbuangnya *tabuik* maka para penonton berbondong-bondong pulang dan dalam hati masing-masing mengenangkan peristiwa itu. Diantaranya ada yang mengucapkan kalimat berbunyi “Ai Bidayo Yea Husein”. Namun, pengertian kata-kata itu tidak perbah menjadi pertanyaan bagi pengikut *tabuik* sejak dahulunya. Seiring dengan pembuangan *tabuik* ke laut, sebagian penonton/pengunjung telah menunggu untuk memperebutkan *tabuik* yang telah dibuang itu. Menurut kepercayaan sebahagian masyarakat bahwa kepingan dan atribut *tabuik* yang sudah dibuang itu bisa digunakan untuk keperluan khusus antara lain dijadikan sebagai jimat, ramuan obat dan sebagainya sesuai dengan keyakinan pemakainya. Sampai saat ini masih ada masyarakat yang percaya hal bahwa pada setiap bagian-bagian *tabuik* tersebut tersimpan kekuatan gaib yang dapat membantu kehidupan manusia. Oleh sebab itulah mereka berebut untuk mendapatkan bagian-bagian *tabuik* tersebut, walaupun hanya sepotong kain pembalut burak misalnya, yang salah satu kegunaannya adalah sebagai pelaris barang dagangan. Bagi mereka yang mendapatkan bagian-bagian *tabuik* akan pulang dengan bangga sekalipun dia sudah basah kuyup. Pada masa dahulu, setelah pembuangan *tabuik* ke laut yang merupakan rangkaian akhir upacara biasanya diadakan acara semacam selamat dengan menyembelih kerbau untuk dimakan secara bersama. Pada acara yang dapat dikatakan sebagai acara penutupan, pihak penyelenggara akan menyampaikan pertanggungjawaban atas pelaksanaan, termasuk penggunaan dana. Apabila ada kelebihan dana akan dicari kesepakatan mengenai penggunaannya yang biasanya untuk kepentingan masyarakat.³

Selama berlangsungnya penyelenggaraan upacara *tabuik* mulai malam pertama sampai malam *tabuik* naik pangkat, biasanya setiap malam diadakan hiburan. Hiburan itu berupa penampilan kesenian daerah seperti *indang*, *rabana*, *debus* dan sejenisnya. Selain hiburan juga diselingi dengan kegiatan lain yang bernuansakan keagamaan seperti lomba busana muslim dan sebagainya. Gendang tasa yang biasa mengiringi arak-arakan *tabuik* merupakan bentuk kesenian yang dimiliki masyarakat Pariaman dan menjadi alat kesenian utama yang digunakan dalam upacara *tabuik*. Gendang tasa yang dibunyikan mengiringi *tabuik* adalah sebanyak 9 buah yang terdiri dari 8 buah gandang dan 1 buah tasa.

Pada tahun 2003, salah satu *tabuik* tidak dibuang ke laut seperti biasa tetapi ke Sungai Batang disebabkan terlambatnya *droping* makanan untuk para pemuda yang menghoyak *tabuik*. Hal itu menjadi pembicaraan luas di Pariaman karena hal itu agak menyimpang dari kebiasaan selama ini yakni pembuangan *tabuik* selalu ke laut (pantai Gondoriah).

PENUTUP

Upacara *tabuik* sebagai suatu upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Pariaman di Sumatera Barat. Adanya upacara ini berkaitan dengan kisah terbunuhnya cucu Nabi Muhammadyakni Husein bin Abi Thalib di Padang Karbela oleh tentara Yazid bin Muawiyah pada tahun 61 H. Pelaksanaan upacara *tabuik* merefleksikan kesedihan atas kematian Imam Husein dan kekejaman tentara Yazid, dibentuk dalam rangkaian upacara *tabuik* yang dikenal juga dengan istilah *batabuik* setiap tahun pada tanggal 1-10 Muharam. Bagi masyarakat Pariaman, upacara *tabuik* merupakan warisan budaya yang tetap dipelihara hingga sekarang, dan menjadi andalan di bidang pariwisata bagi pemerintah dan masyarakat setempat.

Upacara *tabuik*, dapat dianggap sebagai upacara ritual keagamaan itu dengan sendirinya mengandung kearifan lokal dan nilai budaya dari masyarakat Pariaman. Hal itu terlihat dari pelaksanaan upacara *tabuik* yang berkaitan dengan peristiwa kematian Husein bin Abi Thalib, yang merupakan cucu Nabi Muhammad dan dianggap sebagai imam oleh penganut Syi'ah. Kesedihan itu dipersonifikasikan dalam rangkaian kegiatan atau tahapan upacara *tabuik* mulai dari awal hingga akhir, dengan adanya simbol/makna serta pantangan yang harus diindahkan selama pelaksanaannya. Dalam lingkup luas, sekaligus merupakan bentuk atau implementasi kearifan lokal dan ketinggian budaya masyarakat pendukungnya (Pariaman). Ritual keagamaan berupa upacara *tabuik* di Pariaman tersebut tentunya menambah pemahaman tentang kehidupan keagamaan masyarakat setempat, dan dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran dan memeperkaya khasanah kepercayaan pada masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Zaiful, dkk. 1982. *Tabut dan Perannya dalam Masyarakat*. Padang: Museum Negeri Adityawarman Sumatera Barat.
- Arzil. 2005. *Menelusuri Hakikat Tabuik: Bungo Salapan dan Gendang Tasa Penuh Makna*. Artikel. Harian Padang Ekspres Minggu 20 Pebruari 2005.
- *Hari ini Tabuik Dibuang*. 2005. Artikel. Harian Padang Ekspres Minggu 20 Pebruari 2005..
- BPS. *Pariaman dalam Angka 2003*. Pariaman: BPS ,
- Bungin, Burhan, 2003 *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta PT. Raja Grafindo Persada,
- Devi, Silvia, 2013. *Pola Pembagian Kerja dalam Tradisi Tabot Bengkulu (kasus Keluarga Tabot Gabe dan Panglima Kazam di Kota Bengkulu)*, dalam buku Kearifan Lokal dan Pelestariannya. BPNB Padang
- Dt. Rj. Tongga, MZR. 1991. *Sejarah Tabuik Pariaman*. Paper. Padang: Kanwil II Parpostel Sumbar.
- Effendi, Nursyirwan. 2005. *Pengembangan dan Pembinaan Pesta Tabuik sebagai Wahana Budaya dan Pariwisata*. Makalah pada Seminar Sehari Penyusunan dan Penyelenggaraan Tabuik di Kota Pariaman tanggal 22 Desember 2005.

- Ernatip, dkk. 2001. *Upacara Tabuik di Pariaman: kajian Nilai Budaya dan Fungsi bagi Masyarakat Pendukungnya*. Padang: BKSNT Padang.
- Gumay, Syuplahan. Tradisi Tabot sebagai Medium Pemersatu Masyarakat Kelurahan Berkas Kecamatan Kota Bengkulu.
- Hariadi, dkk. 2014. Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Tabot di Propinsi Bengkulu. *Laporan Inventarisasi*. Padang :BPNB padang.
- Harian Singgalang. 1992. *Tabuik Pariaman: Antara Tradisi dan Pariwisata*, Artikel. Minggu 2 Agustus 1992.
- Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Indra Sastra, Andar. 2004. Tabuik dan Tabot: Sebuah Lintasan Peristiwa Bersejarah, dalam *Jurnal Palanta Seni Budaya* No. 6, Maret 2004. Padangpanjang ; STSI.
- Israr, C. "Tabut" dalam Konteks Sejarah. 1990. Artikel. Harian Singgalang, Senin 23 April 1990.
- Kantor Parnsibud Kota Pariaman. 2004. *Pesona pantai dan Budaya Kota Pariaman Sumatera Barat*. Brosur.
- Poerwadarminta, WJS. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zakaria, Zulkifli, 2005. *Penyelenggaraan Pesta Budaya Tabuik dalam Perspektif Nilai-nilai Agama Islam*. Makalah pada Seminar Sehari Penyusunan dan Penyelenggaraan Tabuik di Kota Pariaman tanggal 22 Desember 2005.